

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Relevansi Implikatur Percakapan dan Pasangan Tuturan Teks Negosiasi Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X

Satuan pendidikan di Indonesia, yaitu berupa kurikulum. Pada dunia pendidikan, kurikulum dalam suatu pembelajaran itu bersifat dinamis, artinya harus dilakukan suatu perubahan agar dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan dalam kurikulum merupakan salah satu langkah supaya pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi yang merupakan pengembangan dari kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 edisi revisi ini banyak aspek yang diperbaiki, yaitu dengan memfokuskan keberhasilan belajar yang hendak dicapai peserta didik. Kurikulum 2013 memiliki tolok ukur dan kemampuan tertentu yang harus dicapai dalam pembelajaran. Abidin (2013, hlm. 6) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa mempunyai tugas yang sangat penting, yaitu bukan sekadar untuk mengolah keterampilan berkomunikasi, tetapi juga untuk kepentingan penugasan ilmu pengetahuan. Maksudnya, kedudukan pembelajaran bahasa memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi memiliki peran yang tinggi dalam bidang pengetahuan.

Kedudukan kurikulum memang sangat penting dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Nasution (2010, hlm. 5) mengatakan, “Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.” Maksudnya, kurikulum yang diberlakukan di Indonesia harus terencana dan jelas pertanggungjawabannya. Rencana tersebut harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai generasi yang produktif,

kreatif, inovatif, dan afektif. Keempat aspek tersebut dibentuk melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 edisi revisi berbasis pada teks. Peserta didik harus memiliki pengetahuan teori teks hingga mampu menyajikan sebuah teks. Atmazaki (2013, hlm. 16) menegaskan “Di dalam mata pelajaran BSI, teks menjadi materi utama. Beragam teks dinyatakan dalam kurikulum 2013 untuk dipelajari.” Hal tersebut berarti bahwa teks sangat berperan penting dalam setiap pembelajaran. Peserta didik harus menguasai setiap teks tersebut dengan dibekali pengetahuan dari berbagai sumber. Selain itu, peserta didik harus menguasai setiap indikator pencapaian seperti mengidentifikasi, menganalisis, mengonstruksi, dan lain-lain.

Kompetensi dasar yang berhubungan dengan keterampilan membaca, yakni pembelajaran menganalisis suatu teks seperti yang tercantum di dalam kurikulum 2013 edisi revisi. Menurut paparan ketiga pakar di atas, penulis mengulas bahwa dalam setiap pembelajaran diperlukan adanya rencana pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat lebih terintegrasi. Maka, pembelajaran menganalisis teks negosiasi pun dapat lebih terarah dan kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih produktif.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa memiliki perananan penting, bukan sekadar untuk mengirim dan menerima pesan, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menganalisis teks negosiasi bertujuan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara sopan, santun, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki setiap peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Kompetensi inti sudah

dirumuskan dan menjadi suatu tolok ukur dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum 2013.

Kompetensi Inti memuat beberapa aspek yang terbentuk dalam kompetensi utama. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Majid (2014, hlm. 50) yang mengungkapkan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Penulis mengartikan bahwa Kompetensi Inti merupakan ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Kemampuan tersebut mempunyai tiga kompetensi utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berhubungan dengan pendapat di atas, Prastowo (2017, hlm. 118) mengungkapkan “Kompetensi inti merupakan persyaratan bagi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di mana sifatnya berjenjang dan bertahap. Dengan kata lain pada tiap tingkat kelasnya berbeda.” Maksudnya, Kompetensi Inti berbeda pada setiap tingkatan kelas. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Nuh (2013, hlm. 53) mengemukakan “Kompetensi inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik...” Jadi, Kompetensi Inti tidak diajarkan secara langsung kepada peserta didik. Kompetensi Inti diharapkan dapat tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Menurut pendapat para ahli di atas, penulis dapat mengartikan bahwa Kompetensi Inti merupakan aspek yang harus dikuasai peserta didik namun tidak diajarkan secara langsung. Pendapat tersebut merupakan gabungan dari pernyataan Majid, Prastowo, dan Nuh. Meskipun ketiganya memiliki pandangan yang berbeda, namun tetap memiliki inti yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik, guna mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi Inti yang diambil penulis berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi adalah KI 1 Pengetahuan, yaitu “Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, bersarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban, terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan acuan yang dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi Dasar dirancang sebagai acuan dalam proses perkembangan kompetensi peserta didik. Kompetensi tersebut sudah dirumuskan dalam kurikulum.

Terdapat beberapa aspek dalam Kompetensi Dasar. Gagasan tersebut sesuai dengan pernyataan Majid (2014, hlm. 57) yang mengungkapkan, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Hal tersebut berarti bahwa Kompetensi Dasar harus dapat tercapai dalam kegiatan pembelajaran yang berisi konten yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan dari Kompetensi Inti. Ketiga kompetensi tersebut harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Mulyasa (2017, hlm. 175) mengungkapkan, “Kompetensi Dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.” Menurut pendapat tersebut, Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik tidak berhenti sampai pada pengetahuan, melainkan berkaitan juga dengan kompetensi sikap dan keterampilan.

Berbeda dengan pemaparan sebelumnya, Kunandar (2015, hlm. 6) menyatakan “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu.” Hal tersebut berarti bahwa setiap peserta didik harus mencapai suatu kompetensi tertentu pada setiap mata pelajaran.

Menurut pandangan beberapa pakar di atas, penulis mengulas bahwa melalui Kompetensi Dasar, pendidik dapat membuat rincian yang lebih terurai tentang hal yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Hal

tersebut setara dengan pernyataan Majid dan Mulyasa, sedangkan pernyataan Kunandar sedikit berbeda, yaitu lebih memandang kegunaan Kompetensi Dasar untuk peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi Dasar yang diambil penulis untuk dijadikan penelitian berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi adalah Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan batas tempo dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar dan mengajar. Maka, pendidik perlu memberikan waktu yang sesuai untuk peserta didik, mulai dari proses memahami materi pembelajaran hingga mampu menyajikan sebuah teks yang utuh.

Alokasi waktu menurut Prastowo (2017, hlm. 77) adalah “Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar tertentu...” Dengan demikian, berhubungan dengan setiap Kompetensi Dasar yang diajarkan. Dalam menentukan alokasi waktu sudah ada ketentuannya dalam kurikulum.

Berhubungan dengan pernyataan di atas, Mulyasa (2017, hlm. 206) menyatakan “Alokasi Waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Hal tersebut memiliki artian bahwa alokasi waktu yang ditentukan dalam setiap mata pelajaran disesuaikan oleh pendidik dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar yang harus dicapai peserta didik.

Kedua pendapat di atas, diperjelas oleh Majid (2014, hlm. 216) yang mengatakan “Alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi per semester.” Hal tersebut memiliki artian bahwa alokasi waktu merupakan waktu belajar yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi tertentu dalam waktu tertentu.

Menurut gagasan para ahli di atas, penulis mengulas bahwa alokasi waktu

menuntut pendidik agar mampu menyampaikan materi pembelajaran di kelas dengan memerhatikan waktu selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat lebih terarah, lebih inovatif, dan lebih tersusun dengan baik. Dengan adanya alokasi waktu pembelajaran dapat lebih terarah. Selain itu, inti pembelajaran diharapkan dapat tersampaikan dengan jelas kepada peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Alokasi waktu diperlukan agar pembelajaran dalam setiap pertemuan dapat tercapai. Penulis menetapkan alokasi waktu untuk pembelajaran menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi, yakni 2x45 menit atau setara dengan 90 menit dalam satu pertemuan.

2. Pembelajaran Menganalisis Relevansi Implikatur Percakapan dan Pasangan Tuturan dalam Teks Negosiasi

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan keterampilan. Meskipun kedua hal tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda, namun keduanya tetap saling berkaitan.

Pembelajaran mempunyai tujuan yang sangat jelas dalam pendidikan. Hardini (2012, hlm. 10) mengungkapkan “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk ketercapaian suatu tujuan, yaitu tujuan kurikulum.” Menurut pendapat tersebut, pembelajaran menurut Hardini lebih condong pada kurikulum. Hal tersebut dikarenakan kurikulum dapat mengarahkan pembentukan keterampilan peserta didik sesuai dengan titik berat pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Hamalik (2015, hlm. 57) mengartikan pembelajaran adalah “Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan belajar.” Penulis mengartikan bahwa pembelajaran merupakan gabungan beberapa hal yang saling berkaitan. Hal tersebut mencakup

beberapa aspek yang memengaruhi tujuan belajar.

Selain itu, pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2013, hlm. 75) adalah “Serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.” Hal tersebut berarti bahwa dalam setiap pembelajaran harus mempunyai rencana agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Menurut gagasan para ahli di atas, terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mengenai pembelajaran. Penulis mengulas persamaan persepsi ketiga ahli di atas bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana dalam proses belajar. Selain itu, terdapat perbedaan tentang konteks pembelajaran menurut ahli di atas, yaitu dalam konteks arahan dan unsur-unsur dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang terencana dan terprogram dengan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang menggunakan sumber belajar. Pembelajaran harus mengarah pada keterampilan peserta didik dengan memerhatikan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut diharuskan karena dapat memengaruhi tujuan belajar.

b. Pengertian Menganalisis

Kegiatan menganalisis dalam konteks bahasa berarti suatu kegiatan memaparkan permasalahan yang harus diselesaikan. Dalam menganalisis suatu teks diperlukan pemahaman mengenai struktur, isi, dan kebahasaan yang terdapat pada teks tersebut. Jadi, menganalisis merupakan suatu proses penyelidikan untuk menguraikan masalah yang dilakukan secara mendalam.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Analisis* (2008, hlm. 55) menganalisis adalah proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Maksudnya, analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terhadap suatu hal yang akan dianalisis dengan melakukan kajian mendalam.

Berhubungan dengan paparan di atas, Alwasilah (2013, hlm. 112) mengata-

kan, “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti dan sering kali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Maksudnya, analisis merupakan suatu kegiatan atau cara yang digunakan untuk memecahkan masalah tertentu dengan tujuan agar lebih dimengerti.

Dalam keterampilan berbahasa, menganalisis disebut membaca telaah isi. Tarigan (2013, hlm. 40) mengemukakan, “Menelaah isi sesuatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisannya berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.” Hal tersebut memiliki artian bahwa menganalisis teks adalah menggolongkan suatu bagian menurut jenis atau menyusun ke dalam golongan teks berdasarkan objek tertentu. Setelah menguji, kemudian menguraikannya atau menerangkan suatu pokok pikiran objek tersebut, sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan peserta didik sesuai pemikiran mereka dan mampu melatih kreativitas mereka dalam memecahkan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu setiap peserta didik terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekitar.

Menurut gagasan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan persepsi tentang menganalisis. Penulis mengulas persamaan tentang menganalisis terdapat pada konteks pembelajarannya, yaitu sebagai suatu proses penyelidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan dari menganalisis itu sendiri. Walau demikian, persamaan dan perbedaan pendapat tersebut tetap saling berkaitan.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa menganalisis merupakan suatu kegiatan mengamati, memerhatikan, dan memecahkan suatu permasalahan atau mencari jalan keluar. Menganalisis merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran yang digunakan sebagai alat pengembang kreativitas untuk berpikir dan mengolah nalar atau sebagai penelaahan.

c. Pengertian Implikatur Percakapan

Percakapan pada hakikatnya adalah wadah yang memungkinkan tercapainya prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam peristiwa berbahasa. Percakapan merupakan suatu proses berbahasa dalam bentuk lisan antara dua orang

penutur atau lebih. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai implikatur percakapan, agar hal yang diucapkan dapat dipahami oleh lawan tutur.

Salah satu bagian dari kajian pragmatik adalah implikatur percakapan. Dalam suatu komunikasi, di dalamnya dapat dipastikan akan terjadi suatu percakapan. Yule (2014, hlm. 61) mengungkapkan bahwa implikatur merupakan suatu informasi yang memiliki makna tambahan sesuai dengan konteks tertentu. Penulis mengartikan bahwa informasi tersebut merupakan makna tersirat yang terdapat dalam suatu tuturan. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik “apa yang diucapkan atau dituliskan” sebagai “sesuatu yang dimplikasikan”.

Di sisi lain, Rahardi (2010, hlm. 43) mengemukakan bahwa implikatur merupakan maksud atau hubungan antar tuturan yang tidak diutarakan. Maksudnya, maksud dari tuturan tersebut bersifat tidak mutlak, atau masih terdapat proposisi yang diimplikasikan. Implikasi tersebut harus didasarkan pada konteks uturan yang muncul dalam setiap ujaran.

Selain itu, Nurgiantoro (2018, hlm. 372) menyatakan “Implikatur adalah makna yang sengaja diinferensikan sendiri oleh pembicara berdasarkan pengetahuan konteks karena makna itu hanya bersifat implisit dan tidak dikatakan langsung oleh pembicara.” Hal tersebut memiliki artian bahwa implikatur merupakan makna implisit berdasarkan konteks pengetahuan pembicara dalam suatu ujaran. Makna tersebut dikatakan secara tidak langsung dan hanya dapat diimplikasikan.

Menurut gagasan para ahli di atas, terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mengenai implikatur percakapan. Penulis mengulas persamaan persepsi ketiga ahli di atas terletak pada sasaran penyampaian makna yaitu implikatur sebagai makna tersirat, sedangkan perbedaannya terletak pada cara masing-masing pakar dalam memaknai implikatur. Walau demikian, penulis dapat memahami dan menangkap maksud dari pernyataan ahli di atas.

Dari pengertian yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna sesungguhnya dari suatu percakapan. Implikatur diperlukan

agar maksud tuturan dapat tersampaikan tanpa menimbulkan kesalah pahaman.

d. Pengertian Pasangan Tuturan

Tuturan adalah kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Seseorang sering menuturkan sesuatu kepada lawan tutur. Tuturan merupakan pemakaian satuan bahasa seperti kalimat atau sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu. Dalam teks negosiasi tuturan berupa dialog yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Leech dalam Nadar (2009, hlm. 7) yang mengungkapkan bahwa aspek-aspek tuturan pengguna bahasa meliputi konteks, penutur dan lawan tutur, kemudian ada tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai hasil dari tindak verbal. Maksudnya adalah bahwa sebuah tuturan yang muncul bertujuan untuk menyampaikan pesan. Dijelaskan juga bahwa tuturan yang dihasilkan merupakan hasil akhir dari aspek-aspek tuturan.

Dalam konteks kajian pragmatik pasangan tuturan disebut sebagai pasangan berdampingan (*adjacency pairs*). Kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama. Kridalaksana (2011, hlm.174) mengatakan “Pasangan berdampingan adalah pasangan ujaran dari dua pembicara, yang pertama membangkitkan yang kedua.” Penulis mengartikan bahwa dalam pasangan berdampingan terdapat dua penutur yang saling menanggapi. Kedua pembicara saling berinteraksi dan menangkap informasi yang disampaikan. Selain itu, interaksi antara kedua pembicara harus menghasilkan suatu informasi yang dapat saling menguntungkan.

Senada dengan pendapat di atas, Schegloff dan Sacks dalam Purwoko (2008, hlm. 88) mengungkapkan bahwa pasangan berdampingan merupakan susunan beberapa ucapan yang saling bergiliran dan saling melengkapi. Hal tersebut berarti pada setiap pasangan berdampingan terdapat ucapan yang memiliki pasangannya masing-masing. Keduanya saling dapat melengkapi, seperti halnya dalam bernegosiasi terdapat penawaran yang membutuhkan penerimaan atau penolakan.

Menurut gagasan para ahli di atas, terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mengenai pasangan tuturan. Penulis mengulas persamaan persepsi dari pasangan tuturan terletak pada maknanya yaitu sebagai percakapan yang saling

menanggapi. Selain persamaan tersebut, terdapat pula perbedaan yang terletak pada konteks bahasan atau kajian mengenai pasangan tuturan yaitu pada bidang pragmatik disebut pasangan berdampingan. Walau demikian, istilah tersebut masih sama dalam ranah kebahasaan dan keduanya mempunyai makna yang sama.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan tuturan adalah ucapan atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang yang saling menanggapi. Setiap lawan tutur harus menanggapi pasangan tuturnya dalam setiap pembicaraan. Hal tersebut bertujuan agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.

e. Pengertian Teks Negosiasi

Teks negosiasi merupakan teks yang berbentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk menacapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Belajar mengenai negosiasi itu sangat penting. Dengan belajar negosiasi diharapkan setiap individu mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik yang didukung oleh keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Beberapa ahli mengemukakan pengertian negosiasi sebagai berikut.

Fatihin (2014, hlm. 8) mengatakan, “Negosiasi adalah suatu bentuk pertemuan antara dua pihak, yaitu pihak kita dan pihak lawan.” Dari pengertian tersebut, penulis mengulas dalam setiap proses negosiasi selalu ada dua belah pihak yang berlawanan. Kedua belah pihak tersebut mempunyai kepentingan dan permasalahan yang berbeda-beda. Negosiasi diperlukan untuk menemukan titik kesepakatan sebagai sebuah kesimpulan antara kedua belah pihak tersebut.

Senada dengan paparan di atas, Kosasih (2017, hlm. 86) mengungkapkan bahwa negosiasi merupakan proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa orang yang memiliki kepentingan berbeda. Maksudnya, dalam sebuah negosiasi diperlukan adanya suatu keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan masing-masing pihak. Keputusan tersebut merupakan suatu titik tengah antara kepentingan dua pihak yang berlawanan.

Berbeda dengan pendapat kedua ahli di atas, Kemendikbud (2015, hlm. 151) menyatakan, “Negosiasi ialah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan

pihak (kelompok atau organisasi) lain.” Hal tersebut berarti bahwa dalam setiap negosiasi terdapat proses tawar menawar untuk mencapai suatu kesepakatan. Proses tersebut bertujuan agar kedua belah pihak dapat saling memahami kepentingan masing-masing.

Menurut beberapa gagasan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mengenai teks negosiasi. Penulis mengulas persamaan persepsi tentang negosiasi di atas terletak pada tujuan negosiasi, yaitu untuk mencapai kesepakatan. Perbedaannya terlihat dari cara masing-masing pendapat dalam memaknai negosiasi, sehingga penulis dapat menginterpretasikan sendiri inti dari beberapa pernyataan yang telah dipaparkan.

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa negosiasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Negosiasi harus dapat diterima oleh dua belah pihak dalam menyelesaikan perselisihan atau perbedaan pendapat. Dengan negosiasi kita dapat mengatasi atau menyesuaikan perbedaan untuk memecahkan atau mendapatkan kesepakatan.

f. Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Setiap teks mempunyai aturan yang telah ditentukan. Begitu pun dengan teks negosiasi. Kosasih (2017, hlm. 86) mengungkapkan tentang kaidah umum dalam bernegosiasi sebagai berikut:

- 1) Negosiasi selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- 2) Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan.
- 3) Negosiasi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan.
- 4) Negosiasi diselesaikan melalui tawar-menawar atau tukar-menukar kepentingan.
- 5) Negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi.
- 6) Negosiasi bermuara pada dua hal, sepakat atau tidak sepakat.

Kaidah teks negosiasi di atas dapat memudahkan penulis dalam menganalisis teks negosiasi sebagai teks yang berbentuk dialog. Aturan di atas tentu harus dipedomani agar tidak terjadi penyimpangan dalam menganalisis suatu teks. Adapun kaidah kebahasaan teks negosiasi yang penulis lansir dari salah satu sumber belajar pelajaran.co.id (8 April 2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang santun
- 2) Terdapat bahasa untuk membujuk (ungkapan persuasif)
- 3) Berisi pasangan tuturan
- 4) Kesepakatan yang dihasilkan tidak merugikan pihak-pihak yang bersangkutan
- 5) Bersifat memerintah dan memenuhi perintah
- 6) Tidak berargumen dalam satu waktu
- 7) Didasari argumen yang kuat didasari fakta
- 8) Meminta alasan dari pihak mitra negosiasi
- 9) Jangan menyela argumen

Menurut uraian tersebut, penulis mengulas bahwa terdapat persamaan kaidah kebahasaan yang telah dikemukakan. Kaidah kebahasaan teks negosiasi yaitu (1) berisi pasangan tuturan; (2) menggunakan bahasa yang santun; (terdapat ungkapan persuasif); (3) melibatkan dua atau lebih pihak yang saling berargumen; (4) argumen didasari dengan fakta-fakta; (5) negosiasi berakhir dengan sepakat atau tidak sepakat.

Berdasarkan uraian kaidah-kaidah di atas, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik harus mengetahui kaidah yang terdapat dalam teks negosiasi. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami maksud dari negosiasi tersebut serta mengetahui aturan dalam bernegosiasi dengan baik. Dengan demikian, apabila mengetahui kaidah teks negosiasi yang telah ditentukan akan mendapatkan hasil yang sesuai dalam menganalisis teks negosiasi.

3. Metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)*

a. Pengertian Metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)*

Metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* merupakan metode yang termasuk ke dalam salah satu metode pembelajaran membaca. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan pemahamannya terhadap isi bacaan. Agistiasari (2015, hlm. 27) mengemukakan bahwa *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* adalah metode yang digunakan dalam kegiatan membaca dengan mengintegrasikan empat keterampilan dasar berbahasa untuk mencapai pemahaman bacaan. Maksudnya bahwa metode ini merupakan metode membaca yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa lainnya terhadap suatu bacaan.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Abidin (2016, hlm. 82) mengatakan, “Secara umum ECOLA bertujuan agar siswa mampu memadukan 4 aspek keterampilan berbahasa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan memonitori pemahamannya atas isi bacaan.” Penulis mengartikan bahwa dengan tujuan tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa dalam satu pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam menganalisis suatu teks atau bacaan.

Selain itu, Smith-Burke dalam Agistiasari (2015, hlm. 27) menyatakan bahwa *ECOL*) merupakan metode yang memfokuskan suatu kegiatan untuk membangun kemampuan secara alamiah membaca dan proses monitoring terhadap pemahaman terhadap suatu bacaan. Hal tersebut berarti bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan setiap peserta didik dalam memahami isi suatu bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan, bahwa metode *ECOLA* adalah salah satu metode membaca yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, menulis, dan berbicara. Metode ini memfokuskan suatu kegiatan, yaitu membaca untuk membangun kemampuan secara alamiah dalam memahami suatu bacaan. Dengan metode ini peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami isi suatu bacaan.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)*

Setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah sebagai suatu proses yang sistematis. Hal ini bertujuan agar pendidik dapat melaksanakan pembelajaran secara terstruktur. Seperti halnya metode *ECOLA* yang dilaksanakan dalam beberapa tahap pembelajaran. Adapun langkah-langkah metode *ECOLA* menurut Abidin, (2016, hlm. 82-83) adalah sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Menyunting tujuan komunikatif.

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan baca yang harus dicapai siswa. Secara jelas guru juga harus memberikan arahan kepada siswa tentang hal apa yang harus direspons oleh siswa, keputusan yang harus dibuat siswa, dan menjelaskan bagaimana cara siswa membahas ide-ide kunci (misalnya melalui diskusi). Dengan kata lain guru telah menentukan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa setelah membaca wacana.

Tahap Membaca

2) Membaca dalam hati.

Pada tahap ini siswa membaca dalam hati wacana sejalan dengan tujuan baca dan tugas-tugas baca yang telah dijelaskan oleh guru.

3) Kristalisasi pemahaman melalui kegiatan menulis.

Tahapan ini bertujuan agar siswa mampu memonitor dirinya sendiri tentang seberapa besar pemahamannya terhadap isi bacaan. Siswa harus menuliskan kesulitan-kesulitannya dalam memahami bacaan serta mengemukakan ketidakpahamannya atas isi bacaan. Selanjutnya siswa membuat respons sejalan dengan tujuan dan tugas-tugas yang diberikan guru pada tahap prabaca. Jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan /tugas, mereka harus menulis segala sesuatu yang membuatnya bingung dan tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Yakinkan kepada siswa bahwa seluruh respons tersebut bersifat rahasia.

4) Mendiskusikan materi bacaan.

Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Tugas mereka adalah untuk membuat interpretasi atas wacana yang telah dibacanya sejalan dengan tujuan dan tugas yang diberikan guru. Pada tahap ini siswa harus membandingkan respons yang ditulisnya dan jika perlu mengubah simpulan awal yang telah dibuatnya. Sekadar catatan, pada tahap ini siswa yang tidak mampu membuat respons secara benar pada saat tahap ke-3 akan berusaha menggali pemahaman dari temannya sehingga ketika ia mulai mampu memahami isi bacaan mereka harus membuat simpulan baru atas pemaknaan isi bacaan.

Tahap Pascabaca

5) Menulis dan membandingkan hasil interpretasi

Pada tahap ini siswa secara kelompok atau individu menyusun interpretasi kedua atas isi wacana sebagai hasil diskusi. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dibacakan di depan kelas dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok lain. Jika ditemukan hal-hal yang masih keliru, siswa harus mampu memperbaiki tulisannya.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, penulis akan menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* dalam lima tahapan sesuai dengan pernyataan Abidin agar pembelajaran dapat lebih terarah. Meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran langkah-langkah di atas tidak mutlak harus seperti itu. Pendidik masih dapat memodifikasinya menjadi lebih kreatif, aktif, dan menyenangkan, tetapi tetap mengacu pada langkah-langkah yang telah ditentukan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan bahan yang dijadikan penulis sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan karena penelitian yang akan dilakukan bukan semata-mata tanpa acuan, akan tetapi supaya penelitian dapat

lebih terarah dan memiliki landasan. Hasil penelitian terdahulu berguna untuk mengkomparasikan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lisa Darmansah pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *Means-Ends Analysis (MEA)* pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017” dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astri Asmayanti pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Pembelajaran Menganalisis Metode Penokohan dan Kebahasaan Teks Biografi Sebagai Pengembangan Karakter Nasionalisme Menggunakan Metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* pada Peserta didik Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Terdahulu
Lisa Darmansah	Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model <i>Means-Ends Analysis (MEA)</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Penelitian sama-sama menggunakan teks negosiasi	Terdapat perbedaan antara metode, tempat, dan sasaran penelitian	Peserta didik mampu menganalisis struktur teks negosiasi menggunakan model <i>Means-Ends Analysis (MEA)</i> . Hal tersebut terbukti dari nilai rata-rata prates dan postes.

Astri Asmayanti	Pembelajaran Menganalisis Metode Penokohan dan Kebahasaan Teks Biografi Sebagai Pengembangan Karakter Nasionalisme Menggunakan Metode <i>Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)</i> pada Peserta didik Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Penelitian sama-sama menggunakan metode <i>ECOLA</i>	Terdapat perbedaan antara materi, tempat, dan sasaran penelitian	Teknik <i>ECOLA</i> efektif digunakan dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut dapat dilihat pada <i>gain</i> scor rerata yang dicapai siswa kelompok kontrol dan eksperimen.
--------------------	--	--	--	--

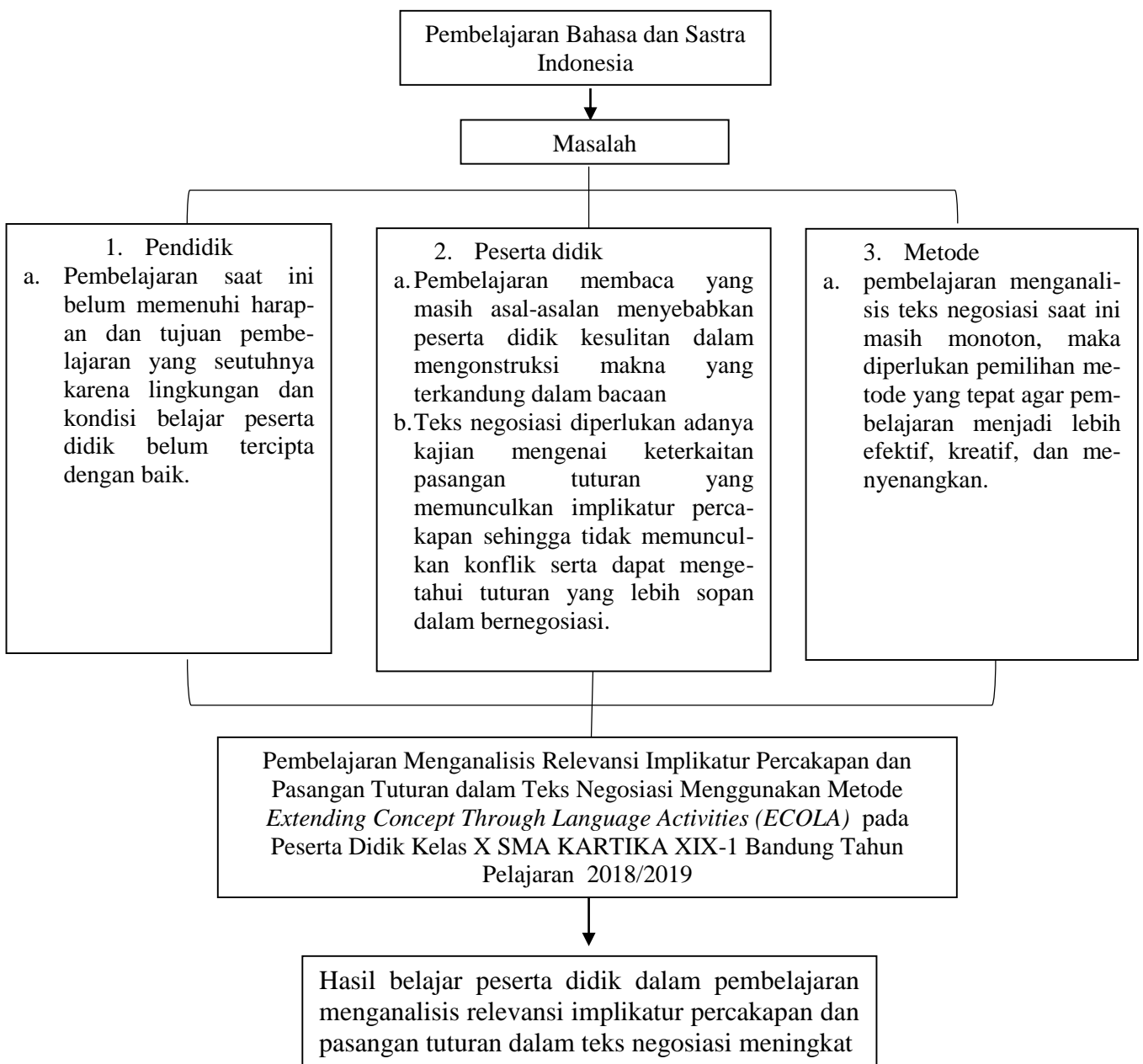
Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* pada peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung. Penulis akan menggunakan metode yang sama dengan Astri Asmayanti. Meskipun terdapat persamaan metode dalam penelitian yang akan dilakukan, namun penulis mempunyai acuan yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada tempat, waktu, dan sasaran penelitian yang akan diteliti. Tujuannya yaitu untuk menguji perbedaan hasil belajar peserta didik saat diberikan materi yang sama namun dengan metode yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian penelitian di dalam kerangka teoretis. Uraian kerangka pemikiran harus ditunjang oleh penelitian terdahulu dan kajian pustaka yang relevan. Konteks kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan keterkaitan variabel yang akan diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, terdapat keterkaitan setiap aspek yang diteliti. Dalam kerangka di atas, diawali dengan permasalahan, kemudian diberikan solusi dan terakhir yaitu hasil yang diharapkan. Maka, dengan penerapan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi meningkat.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi ialah sesuatu yang dijadikan sebagai dugaan dasar dari permasalahan penelitian. Penulis dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Asumsi berisi pernyataan yang sudah dianggap benar dan tidak perlu diuji, hal ini merupakan dasar pemikiran dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan, dan Pedagogik; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Berbicara, Telaah Kurikulum dan Pembelajaran, Linguistik Umum, Fonologi, Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Belajar Mengajar, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Metodologi Pendidikan Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Kuliah Kerja Nyata, Magang Kependidikan I, II, dan III.
- b. Materi pembelajaran menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi adalah salah satu materi yang terdapat pada kelas X Kurikulum 2013 edisi revisi.
- c. Metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memahami isi bacaan. Metode

ini merupakan salah satu metode yang inovatif untuk pembelajaran membaca.

Berdasarkan asumsi tersebut, Asumsi penulis mengenai penelitian ini adalah penulis telah menempuh perkuliahan yang mampu menunjang penelitian ini. Selain itu, asumsi kemampuan peserta didik yang diukur adalah kemampuan dalam menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi menggunakan metode *ECOLA*. Oleh karena itu, asumsi dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis dalam penelitian.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah yang ditentukan. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis akan menjawab asumsi-asumsi yang telah ditentukan sebelumnya. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* pada peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 mampu menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol
- c. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)*.
- d. Metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

- e. Terdapat perbedaan keefektifan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* dengan metode diskusi dalam pembelajaran menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hipotesis di atas, penulis mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Peserta didik mampu menganalisis relevansi implikatur percakapan dan pasangan tuturan dalam teks negosiasi. Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.